

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan individu (siswa) dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Keberhasilan dari sebuah proses belajar di sekolah diukur dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Prestasi belajar siswa merupakan suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar setelah melakukan proses belajar dari suatu program yang telah ditentukan. Karena prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diajarkan

Dalam kegiatan belajar-mengajar disekolah, akan timbul berbagai masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi pengajar (guru). Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, bagaimana membuat rencana bagi siswa, menyesuaikan proses belajar, penilaian hasil belajar, kesulitan belajar dan sebagainya. Bagi siswa sendiri masalah-masalah belajar yang mungkin timbul adalah pengaturan waktu belajar, motivasi belajar, memilih cara belajar yang efektif, menggunakan buku-buku pelajaran, mempersiapkan ujian dan sebagainya

Yusuf & Nurihsan (2011:29). Sehingga perlunya pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar dan mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membantu siswa mencegah dan mengentaskan permasalahannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini diperjelas oleh Prayitno & Amti (2004:121) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan dan berlaku kepada semua siswa, baik siswa-siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, dan yang mengalami masalah belajar seperti angka-angka rapor yang merah, tidak naik kelas dan lain-lain.

Agar pelayanan bimbingan dan konseling disekolah benar-benar efektif dan efisien, maka pemerintah melalui SK Mendikbud No.25/O/1995 mengatur volume dan frekuensi pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini sebagaimana dijelaskan Direktur Tenaga Kependidikan dalam materinya yang berjudul kompetensi supervise manajerial pengawas sekolah (dalam *www.direktorifileUPI.com*) menyatakan bahwa intensitas/volume kegiatan pelayanan sebagai berikut: 1) Layanan orientasi : 4-6%. 2) Layanan informasi : 10-12% . 3) Layanan penempatan dan penyaluran : 5-8%. 4) Layanan pembelajaran : 12-15%. 5) Layanan konseling perorangan : 12-15%. 6) Layanan bimbanga kelompok : 15-20%. 7) Layanan konseling kelompok : 12-15%. 8) Aplikasi instrument : 4-8%.

9) Konferensi kasus : 5-8%. 10) Kunjungan rumah : 5-8%. 11) Alih tangan kasus : 0-2%.

Adapun frekuensi layanan bimbingan dan konseling, setiap siswa mendapatkan berbagai layanan minimal lima kali dalam setiap semester, baik layanan dalam format perorangan, kelompok maupun klasikal. Lama kegiatan bimbingan dan konseling setiap kegiatan (kegiatan layanan dan pendukung) berlangsung sekitar 2 jam pelajaran serta waktu kegiatan : kegiatan layanan dan pendukung dilaksanakan pada jam pelajaran sekolah dan diluar jam pelajaran sekolah, sampai 50% dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan rasio tersebut, seharusnya benar-benar dimanfaatkan oleh siswa. Apabila rasio pelayanan tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya maka tentunya segala potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Bahkan lebih jauh lagi permasalahannya pada bidang pribadi, sosial, karir dan belajar yang dapat menghambatnya dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan, dalam memenuhi tuntutan lingkungannya, tuntutan akademik, dapat tercegah dan terentaskan sedini mungkin sehingga akan berdampak besar pada peningkatan prestasi belajar pada siswa itu sendiri.

Maksimalnya prestasi belajar ini merupakan harapan dari setiap siswa, setiap orang tua siswa, bahkan seluruh lembaga pendidikan yang ada, khususnya SMP Negeri 8 kota Gorontalo. Sebab maksimalnya prestasi belajar siswa adalah wujud keberhasilan belajar-mengajar disekolah yang dapat dilihat dari keberhasilan siswa menguasai materi pelajaran, pada perubahan sikapnya, serta

perubahan tingkah lakunya yang ditandai oleh nilai ulangan/ujian yang tinggi. Namun kenyataan tersebut belum nampak di SMP Negeri 8 kota Gorontalo. Dari hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan guru pembimbing di SMP Negeri 8 kota Gorontalo, terdapat permasalahan pada prestasi belajar siswa. Masalah prestasi belajar ini dapat dilihat dari nilai ulangan/ujian siswa yang rendah diantaranya terdapat beberapa siswa yang perolehan nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga siswa bukan saja diharuskan melakukan ujian ulang tetapi ada beberapa diantara mereka yang harus dikeluarkan dari kelas akselerasi (percepatan) dan bahkan tidak naik kelas disebabkan oleh perolehan nilainya tidak mencapai target yang sudah ditentukan.

Dari uraian permasalahan diatas, maka diprediksi bahwa rendahnya nilai siswa ini diakibatkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Rendahnya motivasi tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap siswa itu sendiri seperti: Ketika ada masalah tidak datang kepada guru BK, Siswa tidak sukarela memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling, siswa tidak ikut serta dalam program-program layanan bimbingan dan konseling tertentu, Siswa tidak berperan aktif dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, bahkan banyak siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah sehingga siswa enggan meminta bantuan untuk mengentaskan masalahnya.

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian tentang hubungan antara motivasi memanfaatkan pelayanan

bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 8 kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Terdapat beberapa siswa yang perolehan nilainya dibawah rata-rata populasinya.
2. Terdapat beberapa siswa perolehan nilainya tidak mencapai KKM
3. Terdapat beberapa siswa harus melaksanakan ujian ulang
4. Terdapat beberapa siswa yang dikeluarkan dari kelas akselerasi disebabkan perolehan nilainya tidak mencapai target yang telah ditetapkan.
5. Terdapat beberapa siswa yang tidak nail kelas

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara motivasi memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar siswa di SMP 8 kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar hubungan antara motivasi memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar siswa di SMP 8 kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menjadi kajian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui upaya meningkatkan motivasi mereka dalam memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan keunikannya masing-masing, mengentaskan segala permasalahan pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir yang mungkin dapat menghambat belajarnya sehingga menyebabkan mereka tidak maksimal dalam prestasi belajarnya. Serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya hubungan antara motivasi memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 8 kota Gorontalo.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Sedangkan bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan profesionalisme guru BK.